

Persesuaian Subjek-Verba dalam Bahasa Mai Brat Dialek Ayamaru dan Lamaholot Dialek Ile Mandiri:

Studi Perbandingan Pengaruh Bahasa Non-Austronesia terhadap Bahasa Austronesia

Inyo Yos Fernandez

1. Pendahuluan

Bahasa Mai Brat dialek Ayamaru di Sorong, Irian Jaya, dan bahasa Lamaholot dialek Ile Mandiri di Flores Timur, Nusa Tenggara Timur, dalam kajian linguistik diakronis Austronesia merupakan dua bahasa daerah di Indonesia bagian timur yang status relasi kekerabatannya di bidang sintaksis masih belum diketahui dengan jelas. Berdasarkan informasi dari beberapa linguis, sebagian besar bahasa di Irian Jaya maupun Nugini termasuk dalam kelompok bahasa Non Austronesia (Wurm, 1981, Stokhof 1987, Ayamiseba 1994). Seperti halnya banyak bahasa di wilayah Kepala Burung Irian Jaya, Bahasa Mai Brat dengan penuturnya yang kurang lebih berjumlah 22.000 (Kantor Statistik Sorong 1991), merupakan salah satu bahasa dari kelompok bahasa Non Austronesia (Witanti, 1992). Pemukiman masyarakat penutur bahasa Mai Brat tersebar di daerah danau Ayamaru dan sekitarnya. Banyak hal yang menyangkut bahasa Mai Brat diketahui berdasarkan informasi dari Wurm (1971), Stokhof (1987), Vorhoeve (1987), Brown (1989), dan Witanti (1992). Kelompok bahasa Non-Austronesia (NAN), merupakan suatu kelompok bahasa yang hingga kini

belum diidentifikasi lebih jauh untuk dapat membedakannya dari kelompok Austronesia (AN). Seperti diketahui, pada hampir sebagian besar kawasan Asia Tenggara-Pasifik terdapat bahasa yang termasuk dalam kelompok bahasa AN. Bahasa Lamaholot dialek Ile Mandiri di Flores Timur, termasuk salah satu di antara bahasa-bahasa di Propinsi Nusa Tenggara Timur yang secara fonologis dan leksikal tergolong dalam kelompok bahasa AN (Fernandez, 1981). Kedua bahasa di kawasan Indonesia bagian timur itu, dalam studi ini diamati kemiripan keselarasan Subjek-verba untuk memahami salah satu ciri sintaksis yang menyajikan selain fakta khas yang dimiliki kedua bahasa, dapat menunjukkan pula detail khas yang ada pada masing-masingnya. Aspek sintaksis itu menarik diamati untuk menelusuri lebih lanjut masalah diakronis yang mungkin dapat menjawab pertanyaan, apakah kemiripan itu berhubungan dengan adanya pertalian historis lantaran unsur warisan yang dimiliki bersama ataukah karena masalah pengaruh unsur serapan yang berasal dari bahasa Non-Austronesia yang pernah terjadi lebih awal ataukah karena hal lain yang masih memerlukan penjelasan lebih jauh. Dalam makalah ini, akan dikemukakan fakta khas yang dimiliki kedua bahasa.

khususnya yang berhubungan dengan keselarasan Subjek-Verba dan detail khas yang dimiliki oleh kedua bahasa seperti yang telah disebut di atas. Berdasarkan fakta khas yang dapat diamati pada kedua bahasa tersebut selanjutnya dapat diprediksi kecenderungan perkembangan yang dialami kedua bahasa itu. Sementara itu detail khas yang dijumpai merupakan ciri-ciri yang memperlihatkan inovasi individual pada setiap bahasa.

2. Persesuaian Subjek-Verba dalam Bahasa Mal Brat Dialek Ayamaru

Dalam bahasa Mai Brat dialek Ayamaru, Subjek dan verba yang pada dasarnya mempunyai hubungan yang erat dalam rangkaian kata morfotaksis, tampak pada contoh seperti berikut.

- (1) (jo) *tama* 'saya datang'
 (nyo) *nama* 'engkau datang'
 (alt) *yama* 'dia (ilk) datang'
 (au) *mama* 'dia (prp) datang'
 (amu) *nma* 'kami datang'
 (mu) *nma* 'kita datang'
 (anu) *nma* 'kamu datang'
 (ana) *mama* 'mereka datang'
- (2) *tamu* 'saya pergi'
namu 'engkau pergi'
yamo 'dia (ilk) pergi'
mamo 'dia (prp) pergi'
nmo 'kita pergi'
nmo 'kamu pergi'
mmo 'mereka pergi'

Jika dibandingkan contoh 1 dan 2 tampak dengan jelas ada kemiripan yang ditemukan karena proklitik pemarkah subjek *ta-*, *n(a)-*, *ya-*, *m(a)-*, yang mengawali bentuk dasar verba *ma* 'datang' dan *m(u,o)* 'pergi', secara teratur muncul untuk memarkahi hubungan antarsubjek dengan verbanya. Pada contoh 1, selain bentuk dasar verba yang dilekati proklitik pemarkah Subjek, ditemukan juga secara opsional konstituen pronomina persona pertama, kedua, dan ketiga, baik tunggal maupun jamak yang mengawali bentuk verba yang telah dilekati proklitik pemarkah Subjek. Di sisi lain, adakalanya proklitik pemarkah subjek (*ta-*, *n(a)-*, *ya-*, *m(a)-*) yang mengawali bentuk dasar verba (*m(u,o)* 'pergi'), seperti pada contoh 2, tidak didahului oleh konstituen pro-

nomina persona. Walaupun demikian, kehadiran proklitik di awal bentuk dasar verba secara tersurat yang memperlihatkan hubungan Subjek dengan verba telah dinyatakan dalam rangkaian kata morfotaksis itu. Berdasarkan data yang diamati tersebut, tampak bahwa terdapat persesuaian di antara Subjek dan verba dalam bahasa Mai Brat dialek Ayamaru secara teratur. Beberapa contoh lain dapat diamati sebagai berikut.

- (3) *jo to sasua* 'saya mengambil ubi kayu'
nyo no sasua 'engkau mengambil ubi kayu'
alt yo sasua 'dia (ilk) mengambil ubi kayu'
au mo sasua 'dia (prp) mengambil ubi kayu'
amu no sasua 'kita mengambil ubi kayu'
amu no sasua 'kami mengambil ubi kayu'
anu no sasua 'kamu mengambil ubi kayu'
ana mmo sasua 'mereka mengambil ubi kayu'
- (4) *jo tros* 'saya berdiri'
nyo tros 'engkau berdiri'
amu tros 'kita berdiri'
alt yros 'dia (ilk) berdiri'
au tros 'dia (prp) berdiri'
amu tros 'kami berdiri'
anu tros 'kamu berdiri'
ana tros 'mereka berdiri'

Sebagaimana bentuk dasar verba *o* 'mengambil' pada contoh 3, bentuk dasar verba *ros* 'berdiri' pada contoh 4 pun mengalami perubahan yang teratur sesuai dengan Subjek. Verba yang mengalami perubahan karena pelekatan morfem proklitik (*t-*, *n-*, *y-*, *m-*, *n-*) pada awal kedua bentuk dasar verbanya tersebut dapat didahului oleh konstituen Subjek secara opsional berupa pronomina persona.

Dalam contoh 5 berikut, tampak bahwa bentuk dasar verba refleksif (*amus* 'mencuci') dengan pelekatan proklitik pemarkah pronomina mengalami perubahan bentuk seperti yang berlaku juga pada contoh 3 dan 4 di atas. Namun pada contoh 5 tersebut, selain pelekatan proklitik pronomina persona, terdapat pula pelekatan pronomina persona yang sama pada nomina *asu* ('muka') yang mengisi fungsi Objek, seperti yang dapat dijumpai dalam contoh berikut.

- (5) *jo tamus nasu* 'saya mencuci muka'
nyo namus masu 'engkau mencuci muka'
alt yamus yasu 'dia (ilk) mencuci muka'
au mamus masu 'dia (prp) mencuci muka'

amu bamus basu 'kita mencuci muka'
amu bamus basu 'kami mencuci muka'
anu bamus basu 'kamu mencuci muka'
ana mamus masu 'mereka mencuci muka'

Pelekatan proklitik pemarkah pronomina (*t-, n-, m-, b-*) pada bentuk dasar verba *amus* 'mencuci', diikuti pula dengan pelekatan proklitik pemarkah milik tak terpisahkan (*inalienable possession*) yang bentuknya sama pada nomina *asu* 'muka' pengisi fungsi Objek. Perubahan semacam itu tidak dijumpai dalam contoh 6 berikut ini.

- (6) *Jo saso' mtah reto* 'saya mencari anjing itu'
nyo saso' mtah reto 'engkau mencari anjing itu'
ait saso' mtah reto 'dia (ilk) mencari anjing itu'
ausaso' mtah reto 'dia (prp) mencari anjing itu'
amu saso' mtah reto 'kita mencari anjing itu'
amu saso' mtah reto 'kami mencari anjing itu'
anu saso' mtah reto 'kamu mencari anjing itu'
ana saso' mtah reto 'mereka mencari anjing itu'

Contoh 6 memperlihatkan penyimpangan terhadap kaidah perubahan verba seperti yang telah dikemukakan pada contoh-contoh sebelumnya. Pada contoh itu, verba *saso* 'mencari' tidak mengalami perubahan berupa pelekatan proklitik pemarkah pronomina tetapi sebagai gantinya konstituen Subjek wajib hadir. Demikian juga, nomina *meta* 'anjing', yang mengisi fungsi Objek, tanpa diawali proklitik pemarkah pronomina sama sekali.

Selain kekhasan yang dapat diamati dalam bahasa Mai Brat seperti yang dikemukakan di atas, kekhasan lainnya tampak pula dalam hal berikut. Apabila terdapat verba rangkap dalam sebuah kalimat yang verbanya tidak setipe dengan verba pada contoh 6, maka setiap verba akan ditasrifkan sesuai dengan Subjeknya dengan melekatkan proklitik pemarkah pronomina pada awal bentuk dasar verba, sebagaimana dapat diamati dalam contoh 7 berikut.

- (7) *Kaut mama meluf bolt*
 (ma- ma) (m- s iuf)
 Tikus proklitik pergi proklitik mencuri makanan
 (prs pron (prs pron
 3 sing) 3 sing)
 'Tikus pergi mencuri makanan'

- (8) *Anu nmo nsaso' bolt*
 (n- mo) (n- saso')

Kamu proklitik. pergi proklitik. cari makanan
 (prn persona (prn persona
 2 plr.) 2 plr.)
 'kamu pergi mencari makanan'

- (9) *Ait yoo yalt*
 (y- oo) (y- ait)
 Dia proklitik ambil proklitik makan
 (prn pers (prn pers
 3 sing.) 3 sing.)
 'dia mengambil lalu makan'

Berdasarkan uraian di atas, tampak bahwa pola hubungan Subyek-verba pada bahasa Mai Brat dialek Ayamaru dapat dibedakan atas:

1. **S (pron. pers.) + V(t(a)-, n(a)-, y(a), m(a)-, b(a)-):** kaidah perubahan teratur
2. **S (pron. Pers.) + V (t (a)-, n(a)-, y(a)-, m(a)-, b(a)-) + V(t (a)-, n(a)-, y(a)-, m(a)-, b(a)-)**
3. **S pron. pers. + V (tanpa kaidah perubahan)**

Urutan penyajian pola kaidah seperti yang dikemukakan berimplikasi bahwa di antara kaidah tersebut kaidah perubahan yang teratur lebih sering dijumpai daripada yang tanpa kaidah perubahan yang memperlihatkan penyesuaian antara Subjek dan verba. Pada tipe hubungan Subjek-verba yang mengalami perubahan, kehadiran konstituen pronomina persona yang mengisi fungsi Subjek bersifat opsional, sedangkan pada tipe hubungan Subjek-verba yang mengalami perubahan yang teratur, kehadiran konstituen pronomina persona pengisi fungsi Subjek bersifat wajib.

Patut dicatat bahwa dalam bahasa Mai Brat dialek Ayamaru tidak dikenal bentuk pasif. Apabila hubungan antara objek dan subjek ingin dinyatakan seperti lazim ditemukan di dalam kalimat pasif pada umumnya, maka pemertopikan merupakan alat gramatikal yang dipakai. Sebagai contoh, bandingkan data pada contoh 10 dan 11 berikut.

- (10) *Ra rete yame mtah reto*
 (y- ame)
 Orang itu proklitik tikam anjing itu
 (prn pers.
 3 sing.)
 'Orang itu menikam anjing itu'

- (11) *Mtah reto ra rete yame*
 (y- ame)
 Anjing itu orang itu proklitik tikam

(prn pers.
3 sing.)

'Anjing itu ditikam orang itu'

Hubungan Subjek-Objek dalam contoh 10 dipertalikan dengan verba yang ditempatkan langsung di sebelah kiri Subjek. Dengan pemertopikan objek pada posisi awal kalimat, dalam contoh 11, posisi verba terhadap Subjek itu tetap dipertahankan. Dengan demikian, tampak bahwa dalam kedua contoh kalimat itu, hubungan erat antara konstituen pengisi Subjek dan verbanya tetap dijaga.

3. Persesuaian Subjek-verba dalam Bahasa Lamaholot Dialek Ile Mandiri

Hal yang ditemukan pada bahasa Mai Brat dialek Ayamaru, dapat diamati juga pada bahasa Lamaholot dialek Ile Mandiri. Persesuaian Subjek-verba dalam bahasa tersebut dapat dijelaskan melalui sejumlah contoh berikut ini.

- (12) (go) *kete* 'saya membawa'
(kame) *mete* 'kami membawa'
(mo) *mete* 'engkau membawa'
(mlo) *mete* 'kamu membawa'
(na) *nete* 'dia membawa'
(ra) *rete* 'mereka membawa'
(tite) *tete* 'kita membawa'

- (13) *ka'ik* 'saya pergi'
ma'ik 'kami pergi'
ma'ik 'engkau pergi'
ma'ik 'kamu pergi'
ma'ik 'ia pergi'
ra'ik 'mereka pergi'
ta'it 'kita pergi'

Jika contoh 12 dan 13 dibandingkan, hubungan verba *-ete* 'membawa' dan *-aik* 'pergi' dengan Subjeknya tampak dengan jelas apabila proklitik pronomina persona yang melekat pada kedua verba dapat diidentifikasi. Pada contoh 12, konstituen pronomina persona secara opsional tampak hadir mendahului verba yang telah dirangkaikan dengan proklitik pronomina personanya. Adapun pada contoh 13, walaupun tanpa kehadiran konstituen pronomina persona, hubungan verba dengan subjeknya telah di-

markahi oleh proklitik pronomina persona yang terletak di awal verbanya.

Pada contoh lain, dapat diamati bahwa hubungan Subjek-verba yang ditandai dengan perangkaian pemarkah subjek berupa proklitik pronomina persona dengan verba adakalanya mengalami perubahan yang kurang teratur seperti yang disajikan dalam data berikut.

- (14) (go) *kan muko* 'saya makan pisang'
(kame) *mekan muko* 'kami makan pisang'
(mo) *gon muko* 'engkau makan pisang'
(mlo) *gen muko* 'kamu makan pisang'
(na) *gan muko* 'dia makan pisang'
(ra) *rekan muko* 'mereka makan pisang'
(tite) *tekan muko* 'kita makan pisang'
- (15) (go) *mlan ema* 'saya menunggu ibu'
(kame) *mlan ema* 'kami menunggu ibu'
(mo) *mlan ema* 'engkau menunggu ibu'
(mlo) *mlan ema* 'kamu menunggu ibu'
(na) *mlan ema* 'ia menunggu ibu'
(ra) *mlan ema* 'mereka menunggu ibu'
(tite) *mlan ema* 'kita menunggu ibu'

Hubungan Subjek-verba pada contoh 14 dan 15 tampak memperlihatkan penyimpangan dari kaidah perubahan yang ditemukan dalam contoh-contoh sebelumnya. Verba *kan* 'makan' pada contoh 14 tetap dapat diidentifikasi hubungannya dengan Subjek, walaupun konstituen pronomina persona tidak dinyatakan. Berbeda dengan yang ditemukan dalam contoh 15, hubungan verba (*n, m*)*lan* dengan subjek yang berwujud pronomina persona bersifat wajib, karena perubahan bentuk dasar verba yang terjadi lebih sederhana. Dalam data berikut, dapat diamati pula bahwa adakalanya karena tidak terjadi perubahan verba sama sekali, kehadiran konstituen pronomina persona yang mengawali verba bersifat wajib.

- (16) (go) *rohok aho* 'saya menikam anjing'
(kame) *rohok aho* 'kami menikam anjing'
(mo) *rohok aho* 'engkau menikam anjing'
(mlo) *rohok aho* 'kamu menikam anjing'
(na) *rohok aho* 'ia menikam anjing'
(ra) *rohok aho* 'mereka menikam anjing'
(tite) *rohok aho* 'kita menikam anjing'
- (17) (go) *tani* 'saya menangis'
(kame) *tani* 'kami menangis'
(mo) *tani* 'engkau menangis'
(mlo) *tani* 'kamu menangis'

na tani 'ia menangis'
ra tani 'mereka menangis'
tite tani 'kita menangis'

Hubungan verba *rohok* 'menikam' pada contoh 16 dan *tani* 'menangis' pada contoh 17, dengan konstituen pronomina persona pengisi Subjek yang mengawali verba bersifat wajib. Selanjutnya, apabila kalimat pada contoh 16 ingin diubah dengan cara pemertopikan sehingga dapat memperlihatkan hubungan Objek-Subjek dengan verbanya, maka letak Subjek selalu mengawali verba, seperti dalam contoh berikut.

(18) *Ema rohok aho pe'en* 'ibu menikam anjing itu'
 Ibu tikam anjing itu

(19) *Aho pe'en ema rohok* 'anjing itu ditikam ibu'
 Anjing itu ibu tikam

Hubungan Subjek-verba pada contoh 18 yang diikuti objek dalam tipe verba yang tidak mengalami perubahan, tetap dalam urutan yang sama apabila terjadi pemertopikan objek seperti dalam contoh 19.

Selanjutnya, adakalanya dalam kalimat berverba rangkap terdapat perseesuaian hubungan Subjek-verba karena kedua verba masing-masingnya mengalami perubahan dengan pelekatan proklitik pronomina persona yang disesuaikan dengan subjeknya. Data berikut dapat memperlihatkan kenyataan itu.

(20) *(Na) na' nala laran belen*
 (n- ai) (n- ala)
 Ia proklitik pergi proklitik melewati jalan raya
 (pm pers. (pm pers.
 3 sing.) 3 sing.)
 'Ia pergi melewati jalan raya'

(21) *Mo ma'lk mewan pao.*
 (m- aik) (m- ewan)
 Kamu proklitik pergi proklitik memetik mangga
 (pm pers. (pm pers.
 2 plr.) 2 plr.)
 'Kamu pergi memetik mangga'

Berdasarkan uraian di atas dapat dijelaskan bahwa hubungan Subjek-verba dalam bahasa Lamaholot tidak banyak berbeda dengan bahasa Maibrat dialek Ayamaru karena pada dasarnya memiliki kemiripan pola kaidah yang hampir serupa. Dengan demikian, fakta khas yang dijumpai pada kedua bahasa mempunyai taraf kemiripan yang tinggi,

walaupun terdapat juga detail khasnya yang memperlihatkan keunikan yang dimiliki oleh masing-masing bahasa.

4. Penutup dan Kesimpulan

Dari uraian yang disampaikan, dapat dijelaskan bahwa ditemukan sejumlah kemiripan dari aspek sintaksis yaitu dalam keselarasan Subjek-verba pada kedua bahasa yang dibandingkan. Walaupun dalam pernyataan wujud leksikal yang berbeda kemiripan yang ada berupa pola hubungan Subjek-verba yang cenderung dapat menggambarkan bahwa evidensi linguistik yang menjelaskan adanya relasi historis antar-bahasa di kepala burung (dalam hal ini bahasa-bahasa Mai Brat dialek Ayamaru) dengan kelompok bahasa di kawasan Indonesia Timur lainnya (dalam hal ini bahasa Lamaholot dialek Ile Mandiri di Flores Timur, Nusa Tenggara Timur). Unsur kemiripan sintaksis semacam itu di satu pihak cenderung memperkuat dugaan bahwa walaupun secara fonologis dan leksikal telah ditetapkan bahwa bahasa Lamaholot dialek Ile Mandiri misalnya, tergolong dalam subkelompok bahasa Austronesia Tengah (*Central Malayo-Polynesia*, seperti dikemukakan Blust, 1974), di bidang sintaksis misalnya evidensi ini dapat memberi petunjuk yang penting bahwa tampaknya terdapat relasi historis pada masa lampau antarbahasa atau subkelompoknya yang dalam perbandingan ini dikaji, sebelum berlangsung migrasi kelompok penutur bahasa Austronesia datang ke Nusa Tenggara Timur. Petunjuk kemiripan pada salah satu aspek sintaksis itu cenderung memperlihatkan bahwa peralihan ciri-ciri keserumpunan bahasa AN yang dialami bahasa Lamaholot di Flores pada tataran fonologis dan leksikon tampaknya belum menyentuh tataran sintaksis. Di sisi lain, dugaan lain yang dapat dikemukakan di sini adalah bahwa di bidang sintaksis tampaknya bahasa Lamaholot dialek Ile Mandiri banyak dipengaruhi oleh sistem gramatika bahasa NAN, seperti yang terlihat dari kemiripan fakta khas yang dijumpai pada

kedua bahasa yang dibandingkan dalam kajian ini.

Pada kawasan yang merupakan wilayah peralihan bahasa NAN di Propinsi Nusa Tenggara Timur (tempat ditemukan bahasa-bahasa anggota Trans Papua Barat seperti Alor, Pantar, Wetar, dan sejumlah bahasa di Timor Timur), tidak mustahil ditemukan bahasa-bahasa AN yang memiliki kemiripan fakta khas dalam sejumlah aspek gramatikalnya dengan bahasa-bahasa kelompok Papua, yang memperlihatkan adanya relasi historis yang pernah terjalin pada masa lampau.

Karena kemiripan aspek sintaksis kedua bahasa yang diamati masih merupakan evidensi tunggal, relasi historis yang ada antarbahasa itu atau sub-kelompoknya niscaya belum dapat mengungkapkan ciri-ciri evidensi itu sebagai perkembangan bersama (*shared innovation*) yang dapat mengabsahkan hubungan kekerabatan genetis. Dengan demikian, ada kecenderungan untuk memandang kemiripan yang ada antarbahasa itu bukan mustahil merupakan suatu unsur serapan di bidang sintaksis. Oleh karena itu, pengamatan lanjutan yang lebih saksama masih diperlukan untuk menemukan evidensi yang lebih memuaskan untuk dapat membuktikan relasi historis yang dialami di antara bahasa atau sub-kelompok bahasa yang ada.

Apabila kemiripan yang ada di antara kedua bahasa yang dibandingkan hanya dipandang sebagai suatu pengaruh bahasa NAN di bidang sintaksis pada bahasa AN, inferensi itu didasari pada kerangka pikir bahwa masyarakat penutur bahasa Mai Brat di Irian Jaya dan bahasa Lamaholot dialek Ile Mandiri di Flores Timur, Nusa Tenggara Timur, setidaknya pernah menjalin suatu hubungan pada masa lampau yang hingga kini masih dapat tercermin di dalam fakta bahasa seperti yang dapat diamati dalam salah satu aspek sintaksisnya. Masih diperlukan penelusuran evidensi historis yang lebih memadai, baik di bidang linguistik khususnya maupun budaya pada umumnya, untuk menanggapi permasalahan itu secara lebih meyakinkan.

Daftar pustaka

- Ayamiseba, D. C. 1994. "Keadaan Bahasa-bahasa di Irian Jaya: Klasifikasi, Ciri-ciri, dan Distribusinya", dalam Masinambow, E.K.M. (ed.) *Maluku dan Irian Jaya Buletin LEKNAS*, Vol.3, No.1, Jakarta.
- Blust, R.A. 1974. "The Proto Austronesian Subgrouping. A Preliminary Report", dalam *Working papers in Linguistics*. University of Hawaii, Honolulu
- Brown, William U. 1990. "Mai Brat Nominal Phrases", dalam Bambang Kaswanti Purwa (ed.), *Miscellaneous Studies of Indonesian and Other Languages in Indonesia*. Part X, (p. 4-27), Seri Nusa.
- Capell, A. 1981. "The West Papuan Phylum, General and Timor and Area Further West." *Pacific Linguistics Series*, No. C 39.
- Fernandez, Inyo Yos. 1977. "Struktur Bahasa Lamaholot Ile Mandiri" Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada. *Skripsi S-1*, Yogyakarta.
- , 1981. "Refleks Fonem-fonem Proto Malayo-Polinesia pada Dua Bahasa di Flores Timur" *Laporan Hasil Penelitian Kepada Pusat Bahasa*, Jakarta.
- , 1988. "Relasi Historis Kekerabatan Bahasa Flores. Kajian Linguistik Historis Komparatif terhadap Sembilan Bahasa di Flores", Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta. *Disertasi*.
- Keraf, Gregorius. 1978. *Morfologi Dialek Lamalera*. Nusa Indah. Ende-Flores.
- Stokhof, W. 1975. *Fonemik Bahasa Woisika*. Balai Pustaka, Jakarta. Maps, Word Lists. *Pacific Linguistics Series*. 1987.
- Voorhoeve, C.L. "The Comparative Linguistics and the West Papuan Phylum", dalam Masinambow, E. K. M. (ed.), *Maluku dan Irian Jaya, Buletin LEKNAS*, Vol.3, No. 1
- Walker, Allan T. 1982. "Sawu: A Language of Eastern Indonesia." *Disertasi*. The ANU. Canberra.
- Witanti, S.A. 1992. "Struktur Fonologi dan Morfologi Bahasa Maibrat Ayamaru: Sebuah Studi Pendahuluan". Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta. *Skripsi S-1*.